

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KAJIAN TEORI & KERANGKA BERPIKIR

2.1 Tinjauan Pustaka

Dalam sebuah penelitian, hal yang perlu untuk diperhatikan ialah, mengupayakan pembaharuan atau perbedaan dari peneliti-peneliti sebelumnya yang telah dilakukan oleh peneliti lain. Dalam hal ini, data-data mengenai resiliensi penyandang disabilitas personel TNI dalam motivasi berprestasi dapat menambah dan mempertajam fokus dalam pembahasan penelitian terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dapat mendukung penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama, Judul, Tahun	Metode	Tujuan dan Hasil
1	Indah Fajarwati (2008) Analisis Hubungan Pelatihan Dengan Motivasi Kerja Bagi Penyandang Cacat Di Pusat Rehabilitasi Cacat Departemen Pertahanan.	Kuantitatif	Hasil: Pelatihan dengan motivasi kerja dapat menciptakan peluang bagi kesejahteraan, tumbuh dan berkembang dengan tingkat kreativitas yang tinggi.
<p>Pada penelitian pertama, peneliti berfokus terhadap analisis hubungan pelatihan dengan motivasi kerja bagi penyandang cacat yang menjadi pembeda terhadap penelitian yang saat ini akan dilakukan. Selain itu, yang menjadi pembeda antara penelitian pertama dengan penelitian yang saat ini akan dilakukan adalah peneliti berfokus dalam motivasi berprestasi. Serta resiliensi yang terbangun kehilangan fungsi bagian anggota tubuh pada personel TNI pasca menjadi penyandang dalam melaksanakan tugas abdi negara.</p>			

2	Ane Rospita Yunior (2018) Pengembangan Standar Kompetensi Rehabilitator Dalam Upaya Membantu Penyandang Disabilitas Personel Kemhan Dan TNI Agar Memiliki Kemandirian Dan Percaya Diri	Kualitatif	Hasil: Pengembangan standar kompetensi rehabilitator upaya dapat memberikan pendidikan dan pelatihan kepada penyandang disabilitas Personel Kemhan Dan TNI memiliki kemandirian dan percaya diri.
<p>Pada penelitian kedua, peneliti mengangkat isu mengenai gambaran Pengembangan Standar Kompetensi Rehabilitator Dalam Upaya Membantu Penyandang Disabilitas Personel Kemhan Dan TNI Agar Memiliki Kemandirian Dan Percaya Diri. Pada penelitian kedua ini, berfokus kepada Pengembangan Standar Kompetensi Rehabilitator personel Kemhan dan TNI, yang menjadi pembeda terhadap penelitian yang saat ini akan dilakukan. Selain itu, yang menjadi pembeda antara penelitian kedua dengan penelitian yang saat ini akan dilakukan adalah peneliti berfokus motivasi berprestasi. Serta resiliensi yang terbangun kehilangan fungsi bagian anggota tubuh pada personel TNI pasca mengabdikan dirinya untuk keamanan negara.</p>			

3	Nurwahyudi (2019) Resiliensi Penyandang Disabilitas Dalam Menghadapi Stigma Dan Diskriminasi	Kualitatif	Hasil: Penyandang disabilitas yang dianggap telah kuat dengan kehidupannya, meskipun mendapat penolakan atau perlakuan negatif dari lingkungan. Tetap mampu memutar balikan stigma dan diskriminasi tersebut dengan cara berwirausaha.
<p>Pada penelitian tiga, peneliti berfokus terhadap resiliensi penyandang disabilitas dalam menghadapi stigma dan diskriminasi. Pada penelitian yang saat ini akan dilakukan, terdapat perbedaannya, yaitu pada penelitian saat ini fokus peneliti terhadap tingkat motivasi berprestasi melalui resiliensi yang dibangun oleh penyandang disabilitas personel TNI dalam motivasi berprestasi.</p>			
4	Alexandra Diaz (2015) Pelaksanaan Rehabilitasi Vokasional Dalam Meningkatkan Kemandirian Personel TNI Penyandang Disabilitas Di Pusat Rehabilitasi KEMHAN RI	Kualitatif	Hasil: Wadah pelatihan keterampilan yang diberikan kepada Personel TNI Penyandang Disabilitas sebagai peluang usaha, dan bekal untuk dapat mandiri di kemudian hari setelah menguasai bidang keterampilan yang diberikan Pusrehab KEMHAN RI

Pada penelitian keempat, penelitian ini berfokus Pelaksanaan Rehabilitasi Vokasional Dalam Meningkatkan Kemandirian Personel TNI Penyandang Disabilitas. Dalam hal ini memiliki perbedaan pada penelitian yang akan dilakukan. Pada penelitian yang akan dilakukan peneliti berfokus terhadap resiliensi yang terbangun penyandang disabilitas personel TNI dalam motivasi berprestasi. Berbeda dengan penelitian keempat yang berfokus pada pelaksanaan rehabilitasi vokasional berkebutuhan khusus personel TNI penyandang disabilitas. Persamaan yang terdapat pada penelitian yaitu mengenai proses meningkatkan kemandirian.

Ketika penyandang disabilitas dalam menghadapi stigma dan diskriminasi dalam personel TNI pasca penyandang disabilitas. Maka rehabilitasi menjadi kegiatan dalam membantu para penyandang disabilitas yang memerlukan penanganan secara khusus, rehabilitasi sebagai wadah pengobatan secara medik, vokasional dan sosial. Ketika kegiatan rehabilitasi menjadi hal terpenting dalam proses pemulihan baik mental dan fisik personel TNI penyandang disabilitas. sehingga kompetensi rehabilitator dituntut memberikan pendidikan dan pelatihan kepada penyandang disabilitas agar kembali memiliki kemandirian dan kepercayaan diri bangkit dari keterpurukan dalam motivasi berprestasi. Metode rehabilitasi terpadu dibedakan berdasarkan jenis rehabilitasi dengan tingkat kecacatan sehingga menjadikan penyandang disabilitas memiliki kemandirian dan percaya diri bangkit dari keterpurukan dalam motivasi berprestasi. Pusat rehabilitasi Kementerian Pertahanan dibedakan tiga yakni rehabilitasi medik, rehabilitasi vokasional dan rehabilitasi sosial. Tujuannya adalah untuk memberi masukan mengenai pengembangan standar kompetensi rehabilitator dalam upaya membantu penyandang disabilitas Kemhan dan TNI agar memiliki kemandirian dan percaya diri bangkit dari keterpurukan dalam motivasi berprestasi.

Terdapat perbedaan pada penelitian sekarang yakni memiliki pembaruan sudut pandang isu yang menarik untuk diangkat sebagai subjek dan objek penelitian. Berikut ini adalah perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu:

1. Resiliensi penyandang disabilitas dalam menghadapi stigma dan diskriminasi.
2. Analisis hubungan pelatihan motivasi kerja bagi penyandang disabilitas di Pusrehab Kemhan.
3. Pengembangan standar kompetensi rehabilitator dalam upaya membantu penyandang disabilitas personel Kemhan dan TNI agar memiliki kemandirian dan percaya diri.
4. Serta pelaksanaan rehabilitasi vokasional dalam meningkatkan kemandirian personel TNI penyandang disabilitas di Pusrehab Kemhan.

Sedangkan pada penelitian sekarang mengangkat subjek resiliensi penyandang disabilitas personel TNI dalam motivasi berprestasi di Pusrehab Kemhan.

2.2 Kajian Teori

2.2.1. Pengertian Resiliensi

Paradigma resiliensi didasari oleh pandangan kontemporer yang muncul dari lapangan mengenai bagaimana anak, remaja dan orang dewasa dapat bangkit kembali dan bertahan dari kondisi stress, trauma, dan terhadap resiko yang muncul dalam kehidupan mereka. Istilah resiliensi berawal dari kata '*resilire*' yang artinya melambung kembali. Resiliensi berarti kemampuan untuk pulih kembali dari satu keadaan, kembali ke bentuk semula setelah dibengkokkan, ditekan, atau diregangkan. Istilah psikologi, resiliensi adalah kemampuan manusia untuk cepat

pulih dari perubahan, sakit, kemalangan, atau kesulitan (*The Resiliency Center, 2005*).

Dari definisi yang telah dijelaskan diatas bahwasanya resiliensi merupakan suatu kemampuan atau kapasitas yang terdapat dalam diri individu, kelompok ataupun masyarakat dalam menghadapi, mencegah, meminimalisir serta menghilangkan segala kemungkinan-kemungkinan terhadap dampak negatif yang dapat merugikan kondisi kehidupan yang tidak menyenangkan seperti rasa sakit, kemalangan, kehilangan, kesulitan, ketidakberdayaan, tekanan-tekanan yang diperoleh baik itu dari lingkungan internal maupun lingkungan eksternal sehingga mengakibatkan perasaan psikologis seperti sedih, cemas, tertekan hingga stress.

Resiliensi adalah kemampuan individu dalam mengatasi tantangan hidup serta mempertahankan kesehatan dan energi yang baik sehingga dapat melanjutkan hidup secara sehat Reivich and Shatte (2002). Menurut Meichenbaum (2008) dalam Hendriani (2018) Resiliensi merupakan proses interaktif kompleks yang melibatkan berbagai karakteristik individu, keluarga, maupun lingkungan masyarakat yang lebih luas. Werner & Smith (dalam Anggraeni, 2008) mendefinisikan resiliensi sebagai kapasitas untuk secara efektif menghadapi stres internal berupa kelemahan-kelemahan, maupun stres eksternal, misalnya penyakit, kehilangan, atau masalah dengan keluarga. Berdasarkan definisi yang dipaparkan tersebut, maka dapat digambarkan bahwa resiliensi adalah kemampuan yang harus dimiliki seseorang untuk menghadapi kondisi yang tidak menyenangkan, serta belajar untuk memperoleh elemen positif dari kondisi yang tidak menyenangkan tersebut.

Menurut Luthar (2003) dalam Hendriani (2018) Resiliensi secara umum didefinisikan resiliensi akan dapat diketahui ketika individu berhadapan dengan hambatan atau kesulitan yang signifikan di mana ia kemudian mampu menunjukkan adaptasi positif terhadap hambatan/kesulitan tersebut. Berdasarkan definisi yang dipaparkan tersebut, resiliensi juga dapat melibatkan peran sebagai faktor individual maupun sosial atau lingkungan yang mencerminkan kekuatan dan ketangguhan seseorang untuk dapat bangkit dari pengalaman-pengalaman emosional negatif saat menghadapi situasi sulit yang menekan atau hal yang secara signifikan menghambat keberlangsungan hidup.

2.2.1.1. Komponen Resiliensi

Menurut Reivich and Shatte (2002) terdapat tujuh komponen resiliensi, yaitu:

a) Regulasi Emosi

Regulasi Emosi merupakan kemampuan untuk tetap tenang dalam mengatur suatu kondisi yang penuh dengan tekanan. Individu yang kurang memiliki kemampuan dalam meregulasi emosi akan mengalami hambatan atau kesulitan dalam membangun dan menjaga hubungan dengan orang lain. Akan tetapi sebaliknya, apabila seorang individu yang memiliki kemampuan meregulasi emosi secara baik maka akan berdampak pada kemudahan dalam mengelola respon saat berinteraksi dengan orang lain maupun berbagai kondisi lingkungannya. Terdapat dua keterampilan yang dapat memudahkan individu meregulasi Reivich dan Shatte emosi, menurut Reivid dan Shatte (2002), yaitu:

1) *Calming*

Calming merupakan keterampilan dalam meningkatkan kontrol individu terhadap respon tubuh dan pikiran ketika dihadapkan dengan kondisi stress dengan cara tenang dan relaksasi, melalui hal ini individu dapat dengan mudah mengontrol jumlah stress yang dialami.

2) *Focusing*

Focusing merupakan keterampilan untuk dapat fokus kepada permasalahan yang terjadi, sehingga memudahkan individu untuk dapat menemukan solusi ataupun pemecahan dari permasalahan tersebut. Setiap permasalahan yang tidak terselesaikan akan berdampak pada timbulnya permasalahan-permasalahan yang baru. Akan tetapi, apabila individu memiliki kemampuan untuk dapat fokus terhadap suatu permasalahan maka akan mampu untuk menganalisa dan membedakan antara sumber permasalahan yang sebenarnya dengan masalah-masalah lainnya yang timbul akibat dari satu sumber masalah yang belum terpecahkan.

b) Pengendalian Implus

Pengendalian Impuls merupakan kemampuan individu untuk dapat mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dalam diri. Seseorang yang memiliki kemampuan pengendalian impuls yang rendah sering mengalami perubahan emosi dengan cepat ketika berhadapan dengan berbagai stimulasi dari lingkungan.

Individu akan cenderung reaktif dalam menampilkan perilaku mudah marah, kehilangan kesabaran, impulsive, dan berlaku agresif apabila memiliki pengendalian impuls yang

rendah. Apabila perilaku tersebut sering ditampakkan, maka akan berdampak terhadap perasaan kurang nyaman yang ditimbulkan oleh orang lain yang berada di sekitarnya, sehingga berdampak terhadap buruknya hubungan sosial individu dengan orang lain.

c) Optimisme

Optimisme yang dimiliki seorang individu menandakan kepercayaan bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mengatasi rintangan yang mungkin akan terjadi di masa yang akan datang. Hal ini juga merefleksikan efikasi diri yang dimiliki, yaitu kepercayaan bahwa dirinya mampu untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dan dapat mengendalikan kehidupannya.

d) Empati

Empati berkaitan dengan erat kemampuan individu dalam membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis. Beberapa individu memiliki kemampuan yang cukup mahir dalam menginterpretasikan bahasa-bahasa nonverbal yang ditunjukkan oleh orang lain seperti ekspresi wajah, intonasi suara, bahasa tubuh, serta mampu untuk mengungkapkan apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan oleh orang lain. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki kemampuan untuk berempati cenderung memiliki hubungan sosial yang baik.

e) Analisis Kausal

Analisis kausal merupakan kemampuan individu untuk dapat mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan yang sedang terjadi. Seorang individu yang tidak mampu untuk mengidentifikasi penyebab dari permasalahannya secara tepat, maka akan terus menerus

berbuat kesalahan yang sama. Seorang individu yang memiliki analisis kausal yang baik akan mampu mengidentifikasi segala penyebab rintangan yang terjadi di hidupnya. Seorang individu yang resilien tidak akan menyalahkan orang lain atas kesalahan yang telah terjadi oleh diri sendiri untuk menjaga harga diri atau membebaskan diri dari perasaan bersalah. Individu akan berfokus dan memegang kendali penuh terhadap pemecahan masalah, sehingga secara perlahan mampu untuk mengatasi permasalahan yang terjadi, hal ini akan mengarahkan energy yang dimiliki untuk bangkit dan meraih kesuksesan.

f) Efikasi Diri

Efikasi Diri merupakan keyakinan bahwa seorang individu mampu memecahkan permasalahan yang sedang terjadi dan dapat mencapai kesuksesan. Seperti hal yang telah disebutkan, efikasi diri merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dapat mencapai resiliensi. Efikasi diri merupakan salah satu faktor kognitif dalam menentukan sikap dan perilaku seseorang dalam sebuah permasalahan. Dengan keyakinan dan kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan, individu akan mampu mencari penyelesaian yang tepat dari permasalahan yang ada, dan tidak mudah menyerah terhadap berbagai kesulitan.

g) Reaching Out

Resiliensi lebih dari sekedar bagaimana cara seorang individu untuk memiliki kemampuan mengatasi rintangan dan bangkit dari keterpurukan, akan tetapi juga merupakan kemampuan seorang individu untuk dapat meraih aspek positif dari rintangan yang telah terjadi. Banyak individu yang tidak mampu melakukan reaching out, hal ini

dikarenakan terdapat kecenderungan sejak kecil untuk lebih banyak belajar menghindari kegagalan dan situasi yang merugikan dibandingkan untuk berlatih menghadapinya.

2.2.1.2. Aspek Resiliensi

Connor dan Davidson (2003) menunjukkan terdapat beberapa aspek-aspek resiliensi yaitu sebagai berikut.

- a) Kompetensi pribadi, standar tinggi dan keuletan, yakni individu tetap gigih, tidak mudah kehilangan keberanian meskipun terdapat kemunduran, dan menerima tantangan serta berjuang yang terbaik. mencapai tujuan yang direncanakan meskipun terdapat rintangan dan kejadian sulit atau traumatik.
- b) Kepercayaan pada naluri, memiliki toleransi pada pengaruh negative dan penguatan efek stres, yakni individu memiliki kemampuan untuk mengatur emosi, memiliki kapasitas terus mengerjakan tugas, berfikir dengan jernih dan ulet sehingga dapat berkinerja dengan baik di saat kondisi stres. Individu dalam mengatasi masalah menggunakan rasa humor dan dapat menyesuaikan diri terhadap berbagai jenis pengalaman emosional yang negatif.
- c) Penerimaan diri yang positif terhadap perubahan dan hubungan yang aman dengan orang lain, individu dapat beradaptasi secara positif terhadap perubahan atau stres bahkan cenderung menganggap hal tersebut sebagai tantangan bahkan peluang. Oleh karena itu, dalam merespon situasi yang sulit individu cenderung sabar, hal ini dapat mengakibatkan individu dalam menghadapi kondisi sulit sehari-hari dapat diatasi.
- d) Kontrol, yakni individu memiliki kemampuan untuk mengendalikan situasi, namun pada saat yang sama mereka

sadar bahwa dalam setiap kehidupan mereka tidak akan berjalan sesuai dengan yang telah direncanakan. Individu dapat menghadapi peristiwa secara positif dan dapat mengarahkan kehidupan mereka sendiri karena adanya tujuan yang kuat.

- e) Pengaruh Spiritual, yakni seseorang percaya terhadap takdir tuhan dan nilai-nilai tentang keyakinan individu dapat dilihat dalam perilaku sehari-hari berdasarkan tuntutan sehari-hari, dapat membantu mereka mengatasi kondisi sulit sehingga dapat membawa hasil positif bagi kehidupan mereka. Individu yang tahan banting menaruh kepercayaan bahwa ada tujuan yang lebih besar untuk hal-hal yang terjadi pada mereka.

Berdasarkan uraian di atas bahwa aspek-aspek resiliensi mengacu pada Connor dan Davidson (2003) yaitu kompetensi pribadi, kepercayaan seorang pada naluri dan toleransi pada pengaruh negatif, penerimaan diri positif terhadap perubahan dan mempunyai hubungan baik dengan orang lain, kontrol, dan pengaruh spiritual. Hal ini karena kelima aspek tersebut menjelaskan aspek-aspek resiliensi secara keseluruhan pada individu khususnya dalam penelitian ini pada penyandang disabilitas tuna daksa personel TNI dalam motivasi berprestasi.

2.2.1.3. Tahapan Resiliensi

Coulson, R. (2006) menyebutkan empat tahapan yang terjadi ketika seseorang mengalami situasi dari kondisi yang menekan (*significant adversity*) antara lain, yaitu:

- a) Mengalah

Mengalah merupakan suatu kondisi dimana individu mengalah atau menyerah setelah menghadapi suatu ancaman

atau keadaan yang menekan. Pada tahap ini merupakan kondisi ketika individu menemukan atau mengalami kemalangan yang terlalu berat bagi dirinya. Outcome dari individu yang berada pada tahap ini berpotensi mengalami depresi, terjerumus pada narkoba dan pada tataran ekstrim dapat sampai pada bunuh diri.

b) Bertahan

Pada tahap ini individu tidak dapat meraih atau mengembalikan fungsi psikologis dan emosi positif setelah dari kondisi yang menekan. Efek dari pengalaman yang menekan menjadikan individu gagal untuk kembali berfungsi secara wajar.

c) Pemulihan

Pada tahap ini, ketika individu telah mampu pulih kembali pada fungsi psikologis dan emosi secara wajar dan mampu beradaptasi dalam kondisi yang menekan, walaupun masih menyisihkan efek.

d) Berkembang pesat

Pada tahapan ini, individu tidak hanya mampu kembali pada tahapan fungsi sebelumnya, namun mereka mampu melampaui level ini pada beberapa aspek. Pengalaman yang dialami individu menjadikan mereka mampu menghadapi dan mengatasi kondisi yang menekan, bahkan menantang hidup untuk membuat individu menjadi lebih baik.

2.2.1.4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Resiliensi

Menurut Grothberg (1995), dalam Hendriani (2018) terdapat tiga sumber yang mempengaruhi resiliensi individu. Diantaranya:

a) *I Have*

I have adalah sumber resiliensi yang berhubungan dengan besarnya dukungan sosial yang diperoleh dari sekitar, sebagaimana dipersepsikan atau dimaknain oleh individu. Sumber *I have* memiliki beberapa kualitas yang dapat menjadi penentu bagi pembentukan resiliensi, yaitu:

1. Hubungan yang dilandasi dengan kepercayaan (*trus*).
2. Struktur dan peraturan yang ada dalam keluarga atau lingkungan rumah.
3. Model-model peran.
4. Dorongan seseorang untuk mandiri (otonomi).
5. Akses terhadap fasilitas seperti layanan Kesehatan, Pendidikan, Keamanan, dan Kesejahteraan.

b) *I Am*

I am adalah sumber resiliensi yang berkaitan dengan kekuatan pribadi dalam diri individu. Sumber *I* mencakup perasaan, sikap dan keyakinan pribadi. Beberapa kualitas pribadi yang memengaruhi *I am* dalam membentuk resiliensi adalah:

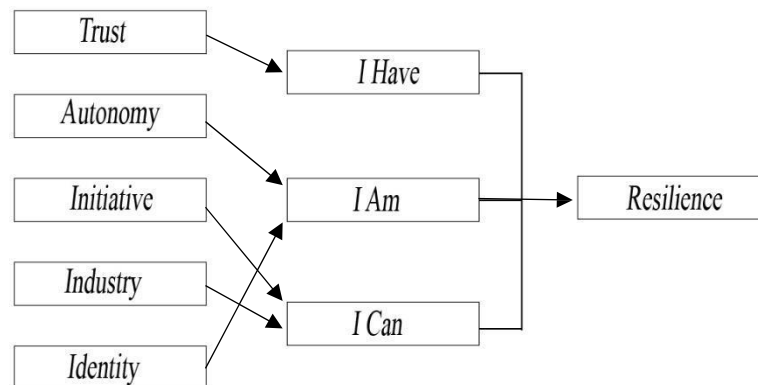
1. Penilaian personal bahwa diri memperoleh kasih sayang dan disukai oleh banyak orang.
2. Memiliki empati, kepedulian dan cinta terhadap orang lain.
3. Mampu merasa bangga dengan diri sendiri.
4. Memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri dan dapat menerima konsekuensi atas segala tindakannya.
5. Optimis, percaya diri dan memiliki harapan akan masa depan.

c) *I Can*

I can adalah sumber resiliensi yang berkaitan dengan usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam memecahkan masalah menuju keberhasilan dengan kekuatan diri sendiri. *I can* berisi penilaian atas kemampuan sendiri yang mencakup kemampuan menyelesaikan persoalan, keterampilan sosial dan interpersonal. Sumber resiliensi ini terdiri dari:

1. Kemampuan dalam berkomunikasi.
2. *Problem solving* atau pemecahan masalah.
3. *Kemampuan* mengelola perasaan, emosi dan implus.
4. *Kemampuan mengukur* temperamen sendiri dan orang lain.
5. *Kemampuan menjalin* hubungan yang penuh kepercayaan.

Serta Grotberg (1999) dalam hendriani (2016) lebih lanjut menjelaskan bahwa terdapat lima faktor dan tiga sumber, yang saling berkaitan dengan tahapan perkembangan individu untuk menumbuhkan resiliensi dalam diri individu. Diantaranya *trust*, *autonomy*, *initiative*, *industry*, dan *identity*, maka *I have*, *I am*, dan *I can* juga akan terus menguat, berfungsi optimal memberi ketangguhan individu jika berhadapan dengan pengalaman yang menekan.



Gambar 2. 1 Keterikatan Antara Building Block dan Sumber dalam Menumbuhkan Resiliensi

Namun demikian mengingat bahwa kelima faktor tersebut sejalan dengan tahapan perkembangan psikososial. Maka didalam masing-masing tahapan juga memuat sumber gambaran interaksi antara *I have* (Dukungan Eksternal), *I am* (Kekuatan Batin), dan *I can* (Keterampilan Interpersonal dan Pemecahan Masalah) yang dihasilkan:

a. Trust (Kepercayaan)

Faktor ini menggambarkan bagaimana individu percaya pada lingkungan yang mampu memahami kebutuhan, perasaan, serta berbagai hal dari kehidupannya. Jika seorang individu sejak awal perkembangannya dibimbing dan di asuh dengan penuh kasih sayang, makai akan mampu mengembangkan relasi sehat berdesarkan kepercayaan. Ia akan memiliki *trust* menyakini bahwa lingkungan memberikan dukungan kepadanya. Dengan kata lain, ia merasa memiliki berbagai sumber dukungan dari sekitar (*I have*) seperti orang tua dan saudara yang menyayangi dan memperhatikan.

Dari sini akan tumbuh persepsi bahwa ia adalah pribadi yang dicintai oleh sekitar (*I am*), sehingga lebih lanjut persepsi positif terhadap diri tersebut akan menguatkan dan menjadi pegangan untuk mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya dan melakukan berbagai macam hal dengan kemampuannya (*I can*).

b. *Autonomy* (otonomi)

Faktor otonomi berkaitan dengan bagaimana individu mampu menyadari bahwa dirinya adalah pribadi yang berbeda dan terpisah dari orang lain, meskipun saling berinteraksi di lingkungan sosialnya.

Dari sini akan tumbuh persepsi jika lingkungan memberikan kesempatan pada individu untuk dapat menumbuhkan otonomi di dalam dirinya serta menerima adanya batasan-batasan perilaku (*I have*), maka individu tersebut akan dapat menghargai diri sendiri karena menyadari dirinya adalah individu yang memiliki peran (*I am*), sehingga kemudian ia akan mampu berempati, memberikan perhatian terhadap orang lain, dan bertanggung jawab atas perilakunya. Hal ini nanti akan menjadi modal bagi individu untuk mampu mengelola berbagai perasaan dan implus (*I can*).

c. *Initiative* (Inisiatif)

Faktor ini berkaitan dengan kemampuan dan kesedian individu dalam melakukan sesuatu. Inisiatif dan memengaruhi individu untuk terlibat dalam berbagai aktivitas kelompok atau menjadi bagian dari kelompok. Ketika seorang individu telah memiliki inisiatif, maka individu tersebut akan dapat menjalin hubungan yang dilandasi kepercayaan, memiliki kesadaran akan

perilakunya, serta menerima dorongan dari lingkungan untuk mandiri (*I have*).

Inisiatif juga dapat membuat individu menyadari bahwa dunia merupakan gabungan dari berbagai macam aktivitas yang mana setiap individu dituntut untuk berpartisipasi secara aktif. Kesedaran ini akan menjadikan individu sebagai pribadi yang tenang dan baik hati, seorang yang penuh perhatian dan bertanggung jawab, serta memiliki kepercayaan diri, optimis dan harapan (*I am*). Kondisi ini nantinya akan membuat individu mampu menghasilkan ide-ide dan inovasi dalam melakukan sesuatu, mengekspresikan perasaan dan pikiran, mampu memecahkan masalah, mengelola perilaku dan perasaan, serta mencari bantuan yang dibutuhkan (*I can*).

d. *Industry* (Industri)

Faktor *industry* berkaitan dengan pengembangan keterampilan individu yang berhubungan dengan berbagai aktivitas rumah, sekolah, lembaga dan lingkungan sosial. Pengembangan keterampilan ini dapat membuat individu mampu mencapai prestasi di kehidupannya, dan prestasi ini akan menentukan penerimaan diri individu di lingkungannya.

Dalam pengembangan faktor *industry*, individu perlu memiliki *role model* yang baik serta memiliki sumber dorongan untuk menjadi individu yang mandiri (*I have*). Dengan begitu ia akan mampu merencanakan masa depan dan bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan (*I am*). Dan lebih lanjut meningkatkan kemampuannya dalam mencari solusi, memecahkan masalah serta mencari bantuan (*I can*).

e. *Identity* (Identitas)

Identitas merupakan faktor pembangun resiliensi yang berkaitan dengan pengembangan pemahaman individu akan dirinya sendiri (baik dari pemahaman terhadap kondisi fisik maupun psikologis). Identitas membantu individu mendefinisikan gambaran dirinya dan memengaruhi citra dirinya sendiri. Apabila individu tersebut memiliki lingkungan yang senantiasa memberikan dukungan, kasih sayang, dan berbagai pengalaman positif (*I have*), maka individu tersebut akan menerima keadaan diri dan orang lain di sekitarnya (*I am*). Kondisi yang demikian akan menumbuhkan perasaan mampu untuk mengendalikan, mengarahkan dan mengatur diri dengan baik (*I can*).

Ketiga faktor tersebut memiliki pengaruh terhadap perilaku setiap individu menjadi lebih seimbang, sehingga memberikan respon-respon yang bermakna terhadap berbagai macam situasi dan kondisi yang sedang dihadapi. Individu yang hanya memiliki salah satu faktor resiliensi tidak dapat dikatakan sebagai individu yang resilien, sebab hal ini akan mengganggu keseimbangan.

terhadap perilaku individu. Sebagai contoh apabila seorang individu memiliki faktor resiliensi kepercayaan diri yang tinggi (*I Am*), akan tetapi tidak mengikutsertakan dua faktor lain dalam dirinya, yaitu tidak melandaskan kepercayaan dalam hubungan yang dibangun (*I Have*) dan tidak pandai bahkan tidak memiliki kemauan untuk mencoba berkomunikasi secara baik dengan orang lain (*I Can*), maka seorang individu tersebut tidak dapat dikatakan sebagai seorang yang resilien.

2.2.2. Pengertian Penyandang Disabilitas

Disabilitas adalah yang meliputi gangguan, keterbatasan aktivitas, dan pembatasan partisipasi. Disabilitas dapat bersifat fisik, kognitif, mental, sensorik, emosional, perkembangan atau beberapa kombinasi dari ini. Penyandang disabilitas diartikan sebagai suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot dan sendi dalam fungsinya yang normal atau dapat diartikan juga sebagai keadaan yang menghambat kegiatan individu sebagai akibat kerusakan atau gangguan pada tulang dan otot, sehingga mengurangi kapasitas normal individu untuk mengikuti pendidikan dan berdiri sendiri. Keadaan ini dapat disebabkan oleh kecelakaan, penyakit, atau dapat juga disebabkan oleh bawaan sejak lahir. Somantri (2006).

Penyandang disabilitas Personel Kementerian Pertahanan Republik Indonesia (Kemhan RI) adalah Prajurit Tentara Nasional Indonesia, dan Pegawai Negara Sipil Kemhan (PNS Kemhan) yang mengalami disabilitas fisik akibat menjalankan dinas, maupun bukan yang karena dinas. Hal mengakibatkan keterbatasan mobilitas, sehingga sulit menjalankan aktivitas dengan layak. Penyandang disabilitas personel TNI, merupakan penyandang disabilitas yang terjadi dalam pelaksanaan tugas sebagai abdi negara. Artinya, tidak berstatus sebagai disabilitas dari lahir. Awalnya mereka memiliki postur tubuh yang ideal sebagai seorang tentara nasional pada umum. Kemhan (2016).

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penyandang disabilitas adalah suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada sensorik, tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal. Kondisi ini disebabkan oleh penyakit, kecelakaan, atau dapat juga

dapat disebabkan dari pembawaan sejak lahir (pertumbuhan yang tidak sempurna) sehingga, mengakibatkan kecacatan dan membuat anggota tubuh menjadi kehilangan fungsinya. Sehingga mengakibatkan gangguan koordinasi, komunikasi, adaptasi, mobilisasi, dan gangguan perkembangan keutuhan pribadi dari individu.

2.2.2.1. Jenis-jenis penyandang disabilitas

Semua orang tidak dilahirkan dalam kondisi yang lengkap atau sempurna, yang diartikan sebagai penyandang disabilitas. Menurut Haryanto et.al (2020) jenis-jenis penyandang disabilitas, sebagai berikut:

- a. Penyandang disabilitas fisik, yaitu individu yang mengalami kelainan kerusakan fungsi organ tubuh dan kehilangan organ sehingga mengakibatkan gangguan fungsi tubuh. Misalnya gangguan penglihatan, pendengaran, dan gerak.
- b. Penyandang disabilitas intelektual, yaitu individu yang mengalami kelainan mental dan atau tingkah laku akibat bawaan atau penyakit. Individu tersebut tidak bisa mempelajari dan melakukan perbuatan yang umum dilakukan orang lain (normal), sehingga menjadi hambatan dalam melakukan kegiatan sehari-hari.
- c. Penyandang disabilitas mental dan sensorik, yaitu individu yang mengalami kelainan fisik dan mental sekaligus atau cacat ganda seperti gangguan pada fungsi tubuh, penglihatan, pendengaran dan kemampuan berbicara serta mempunyai kelainan mental atau tingkah laku, sehingga yang bersangkutan tidak mampu melakukan kegiatan sehari-hari selayaknya.

Dari penjelasan diatas menyebutkan bahwa penyandang Disabilitas memiliki beberapa jenis, yaitu penyandang disabilitas fisik yang merupakan gangguan pada anggota tubuhnya, penyandang disabilitas mental merupakan individu dengan kelainan pada tingkah laku akibat bawaan atau penyakit, dan penyandang disabilitas fisik dan mental yaitu individu yang mengalami kelainan ganda.

2.2.2.2. Klasifikasi Penyandang

Dalam Erlina (2012) tentang Penyandang Disabilitas, ada berbagai macam penyebab serta permasalahan kecacatan, maka jenis-jenis kecacatan dapat di kelompokkan sebagai berikut:

a) Penyandang Disabilitas Fisik

1. Tuna Netra

Keterbatasan pada penglihatan sensorik mata dalam suatu kondisi melihat objek visual secara nyata.

2. Tuna Rungu

Tuna Rungu, ialah seseorang atau individu yang mengalami kerusakan alat atau organ pendengaran, menyebabkan kehilangan kemampuan menerima atau menangkap bunyi serta suara. sedangkan Tuna Wicara, ialah individu yang mengalami kerusakan atau kehilangan kemampuan berbahasa, mengucapkan katakata, ketepatan dan kecepatan berbicara, serta produksi suara.

3. Tuna Daksa

Tuna daksa berarti kerusakan fisik. Kelompok tunadaksa antara lain adalah individu yang menderita penyakit kelainan tulang belakang, gangguan pada tulang dan otot, serta yang mengalami amputasi.

Kerusakan pada bagian anggota gerak tubuh. Tuna daksa dapat di artikan sebagai suatu keadaan rusak atau terganggu, sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal. Kondisi ini dapat disebabkan oleh penyakit, kecelakaan atau dapat juga disebabkan oleh pembawaan sifat lahir (Somantri, 2006).

b) Penyandang Disabilitas Mental dan Sensorik

1. Tuna Laras

Dikelompokkan dengan individu yang mengalami gangguan emosi. Gangguan yang muncul pada individu yang berupa gangguan perilaku seperti suka menyakiti diri sendiri, suka menyerang teman, dan lainnya.

2. Tuna Grahita

Lebih dikenal dengan cacat mental, yaitu kemampuan mental individu yang berada di bawah normal. Tolak ukurnya adalah tingkat kecerdasan. Tuna grahita dapat dikelompokkan sebagai berikut:

a) Penyandang Disabilitas Mental Eks Psikotik.

b) Penyandang Disabilitas Mental Retardasi.

c) Penyandang Disabilitas Mental dan Sensorik (Ganda)

Kelompok penyandang jenis ini adalah individu-individu yang memiliki lebih dari satu jenis keluarbiasaan, misalnya penyandang tuna netra dengan tuna rungu sekaligus, penyandang tuna daksa disertai dengan tuna grahita atau bahkan sekaligus.

2.2.2.3. Penggolongan personel penyandang disabilitas TNI

Adapun klasifikasi berdasarkan tingkat dan golongan penyandang disabilitas Tentara Nasional Indonesia, yaitu:

- a) Cacat tingkat III dengan kriteria:
 1. Kehilangan kedua anggota badan gerak bawah dari pangkal paha ke bawah
 2. Kelumpuhan kedua anggota badan gerak bawah dari pangkal paha ke bawah
 3. Kehilangan kedua anggota badan gerak atas dari sendi bahu ke bawah
 4. Kelumpuhan kedua anggota badan gerak atas dari sendi bahu ke bawah
 5. Kelumpuhan 1 (satu) anggota badan gerak bawah dari pangkal paha ke bawah dan 1 (satu) anggota badan gerak atas dari sendi bahu ke bawah
 6. Kehilangan 1 (satu) anggota badan gerak bawah dari pangkal paha ke bawah dan 1 (satu) anggota badan gerak atas dari sendi bahu ke bawah
 7. Kehilangan penglihatan kedua mata
 8. Bisu dan tuli
 9. Penyakit jiwa berat (kehilangan kemampuan kerja mental tetap;
 10. Cacat yang luas dari organ sistem syaraf, pernapasan, *kardiovaskuler*, pencernaan, atau *urogenital* atau Kehilangan kedua belah kaki dari mata kaki ke bawah.
- b) Cacat tingkat II dengan kriteria:
 1. Kehilangan 1 (satu) anggota badan gerak bawah dari pangkal paha ke bawah
 2. Kelumpuhan 1 (satu) anggota badan gerak bawah dari pangkal paha ke bawah

3. Kehilangan 1 (satu) anggota badan gerak atas dari sendi bahu kebawah
 4. Kelumpuhan 1 (satu) anggota badan gerak atas dari sendi bahu kebawah
 5. Kehilangan penglihatan 1 (satu) mata atau *diplopia* pada penglihatan dekat
 6. Kehilangan 1 (satu) jari telunjuk atau ibu jari tangan kanan
 7. Kehilangan 2 (dua) jari atau lebih tangan kanan
 8. Kehilangan tangan kanan dari atas pergelangan ke bawah
 9. Kehilangan tangan kiri dari atas pergelangan ke bawah
 10. Kehilangan sebelah kaki dari mata kaki ke bawah
 11. Kehilangan lengan kiri dari atas siku ke bawah
 12. Cacat Sebagian dari organ system syaraf, pernapasan, kardiovaskuler, pencernaan, atau urogenital
 13. Kaki memendek 5 (lima) cm sampai kurang dari 7,5 (tujuh koma lima) cm atau lebih
 14. Hilangnya cuping hidung; atau Bisu atau tuli.
- c) Cacat tingkat I dengan kriteria:
1. Gangguan kejiwaan yang ringan
 2. Kehilangan 1 (satu) jari tangan atau kaki
 3. Berkurangnya fungsi mata
 4. Kehilangan daun telinga, namun masih bisa mendengar
 5. Perubahan klasifikasi organ tubuh yang bernilai lebih rendah dari sebelum mendapat cedera atau sakit.

Golongan C adalah kecacatan yang terjadi dalam tugas operasi militer akibat tindakan langsung lawan; golongan B adalah kecacatan yang terjadi dalam tugas operasi militer bukan tindakan langsung lawan dan atau dalam tugas kedinasan; dan

golongan A adalah kecacatan yang terjadi dalam masa kedinasan bukan dalam operasi militer. Selain penggolongan banyak anggota tubuh yang tidak dapat difungsikan tentunya tidak merubah penyandang disabilitas personel TNI dalam bangkit dari keterpurukan dalam semangat motivasi berprestasi.

2.2.3. Motivasi Berprestasi

2.2.3.1. Pengertian Motivasi

Djaali (dalam Tria Novianti, 2017) menyatakan bahwa motivasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktifitas tertentu guna mencapai suatu tujuan (kebutuhan). Djamarah (dalam Tria Novianti, 2017) menambahkan bahwasanya di dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. Seseorang yang melakukan aktivitas belajar secara terus menerus tanpa motivasi dari luar dirinya merupakan motivasi intrinsik yang sangat penting dalam aktivitas belajarnya. Namun, seseorang yang tidak mempunyai keinginan untuk belajar, dorongan dari luar dirinya merupakan motivasi ekstrinsik yang diharapkan.

Dari definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri penyandang disabilitas personel TNI sangat diperlukan dalam proses rehabilitasi guna mendorong individu untuk melakukan aktivitas tertentu dalam mencapai suatu tujuan yang menjadi kebutuhan dalam hidup.

a) Pengertian Motivasi Berprestasi

McClelland (dalam Tria Novianti, 2017) mengatakan bahwa motivasi berprestasi adalah suatu keinginan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong orang tersebut untuk berusaha mencapai suatu standar atau ukuran keunggulan. Ukuran keunggulan didapat dengan acuan prestasi orang lain, akan tetapi juga dapat dengan

Santrock (dalam Tria Novianti, 2017). menyatakan motivasi berprestasi (*need for achievement*) adalah keinginan untuk mencapai sesuatu, untuk mencapai suatu standar keunggulan, dan untuk bekerja keras untuk unggul. Setara dengan pernyataan Djaali (2014) yaitu motivasi berprestasi adalah sebuah dorongan untuk mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya yang mengacu kepada standar keunggulan. Standar keunggulan tersebut mungkin muncul dari tuntutan orang tua atau lingkungan kultur tempat seseorang dibesarkan, sehingga memicu seseorang untuk mengerjakan sebuah tugas, memecahkan masalah atau keterampilan lainnya dengan sebaik-baiknya.

Winkel (dalam Tria Novianti, 2017) menyatakan bahwa motivasi berprestasi (*achievement motivation*) yaitu daya penggerak dalam diri seseorang untuk memperoleh keberhasilan dan melibatkan diri dalam kegiatan dimana keberhasilannya tergantung pada usaha pribadi dan kemampuan yang dimiliki. McClelland (dalam Tria Novianti, 2017) mengungkapkan bahwasanya kebutuhan berprestasi adalah suatu daya dalam mental manusia untuk melakukan suatu kegiatan yang lebih baik, lebih cepat, lebih efektif, dan lebih efisien, daripada kegiatan yang dilaksanakan sebelumnya. Tria Novianti (2017)

menambahkan bahwa pada hakekatnya perilaku berprestasi itu ditentukan oleh keinginannya untuk mencapai suatu tujuan.

Dari beberapa definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya motivasi berprestasi dapat dinyatakan sebagai suatu pendorong dari sebuah aktivitas dan tingkah laku seseorang dalam melakukan suatu kegiatan agar menjadi lebih baik, lebih cepat, lebih efektif, dan lebih efisien, dari pada kegiatan yang dilaksanakan sebelumnya, dan sebagai kekuatan yang membuat seseorang mampu melakukan suatu kegiatan dalam waktu lama, yang pada hakikatnya semata-mata ingin mencapai suatu tujuan.

2.2.3.2. Aspek-Aspek Motivasi Berprestasi

Aspek-aspek motivasi berprestasi menurut McClelland (dalam Tria Novianti, 2017), yaitu:

a) Kebutuhan

Kebutuhan terjadi bila individu merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang dimiliki dengan apa yang diharapkan. Kebutuhan menentukan juga tujuan realistis dan mengambil resiko yang diperhitungkan. Ulet, tidak putus asa, menerima pelajaran dengan baik, senang belajar mandiri, rajin dalam belajar dan penuh semangat adalah sebagai kebutuhan untuk berprestasi.

b) Dorongan

Dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan. Kebutuhan-kebutuhan organisme merupakan penyebab munculnya dorongan akan mengaktifkan tingkah laku mengembalikan keseimbangan fisiologis organisme.

Tingkah laku organisme terjadi disebabkan oleh respon dari organisme, kekuatan dorongan organisme dan penguatan. Tekun dalam menghadapi tugas, berani mempertahankan pendapat juga merupakan dorongan untuk berprestasi.

Dorongan untuk berprestasi juga dapat ditimbulkan dari faktor internal yaitu motivasi dan keyakinan personel TNI penyandang disabilitas yang memiliki dorongan kuat untuk berprestasi berasal dari keluarga-keluarga yang mempunyai standar tinggi dalam berprestasi yang memberikan dorongan mandiri serta tidak bergantung pada orang lain. Faktor eksternal dorongan yang datang dari luar personel TNI penyandang disabilitas yang memiliki dorongan kuat untuk berprestasi berasal dari rehabilitator, petugas medis, pekerja sosial, dan masyarakat sekitar.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sejauh mana personel TNI penyandang disabilitas mampu menunjukkan prestasinya yang baik, maka akan direspon dengan pemberian penghargaan, sehingga pada akhirnya individu merasa selalu tertantang untuk menjadi yang terbaik. Inilah kemudian yang memperkokoh motivasi berprestasi seseorang.

2.2.3.3. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Motivasi Berprestasi

Menurut McClelland (dalam Tria Novianti, 2017) mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang ikut mempengaruhi motivasi berprestasi seseorang antara lain:

a) Pengalaman pada tahun-tahun pertama kehidupan

Adanya perbedaan pengalaman masa lalu pada setiap orang menyebabkan terjadinya variasi terhadap tinggi rendahnya kecenderungan untuk berprestasi pada diri seseorang.

b) Latar belakang budaya tempat seseorang dibesarkan

Bila dibesarkan dalam budaya yang menekankan pada pentingnya keuletan, kerja keras, sikap inisiatif dan kompetitif, serta suasana yang selalu mendorong individu untuk memecahkan masalah secara mandiri tanpa dihantui perasaan takut gagal, maka dalam diri seseorang akan berkembang hasrat berprestasi yang tinggi. Faktor latar belakang budaya tempat seseorang dibesarkan dapat menjelaskan keterkaitan hubungan kemandirian terhadap motivasi berprestasi.

c) Peniruan tingkah laku (*Modelling*)

Melalui *modelling*, dapat mengambil atau meniru banyak karakteristik dari model, termasuk dalam kebutuhan untuk berprestasi jika model tersebut memiliki motivasi dalam derajat tertentu.

d) Lingkungan tempat proses pembelajaran berlangsung

Belajar yang menyenangkan, tiding mengancam, memberi semangat dan sikap optimis bagi siswa dalam belajar, cenderung akan mendorong seseorang untuk tertarik belajar. Memiliki toleransi terhadap suasana kompetisi dan tidak khawatir akan kegagalan.

e) Harapan orangtua terhadap anaknya

Orangtua yang mengharapkan anaknya bekerja keras dan berjuang untuk mencapai sukses akan mendorong anak tersebut untuk bertingkah laku yang mengarah kepada pencapaian prestasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi individu. Faktor tersebut di bagi menjadi dua macam yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi: tujuan yang ditetapkan, harapan yang diinginkan, cita-cita yang mendasari, sikap terhadap kehidupan dan lingkungan, harga diri, kepercayaan diri, rasa takut untuk sukses, pengalaman yang dimiliki, dan potensi. Faktor eksternal itu sendiri meliputi: norma kelompok, dukungan dan harapan orangtua.

2.2.3.4. Ciri-Ciri Motivasi Berprestasi

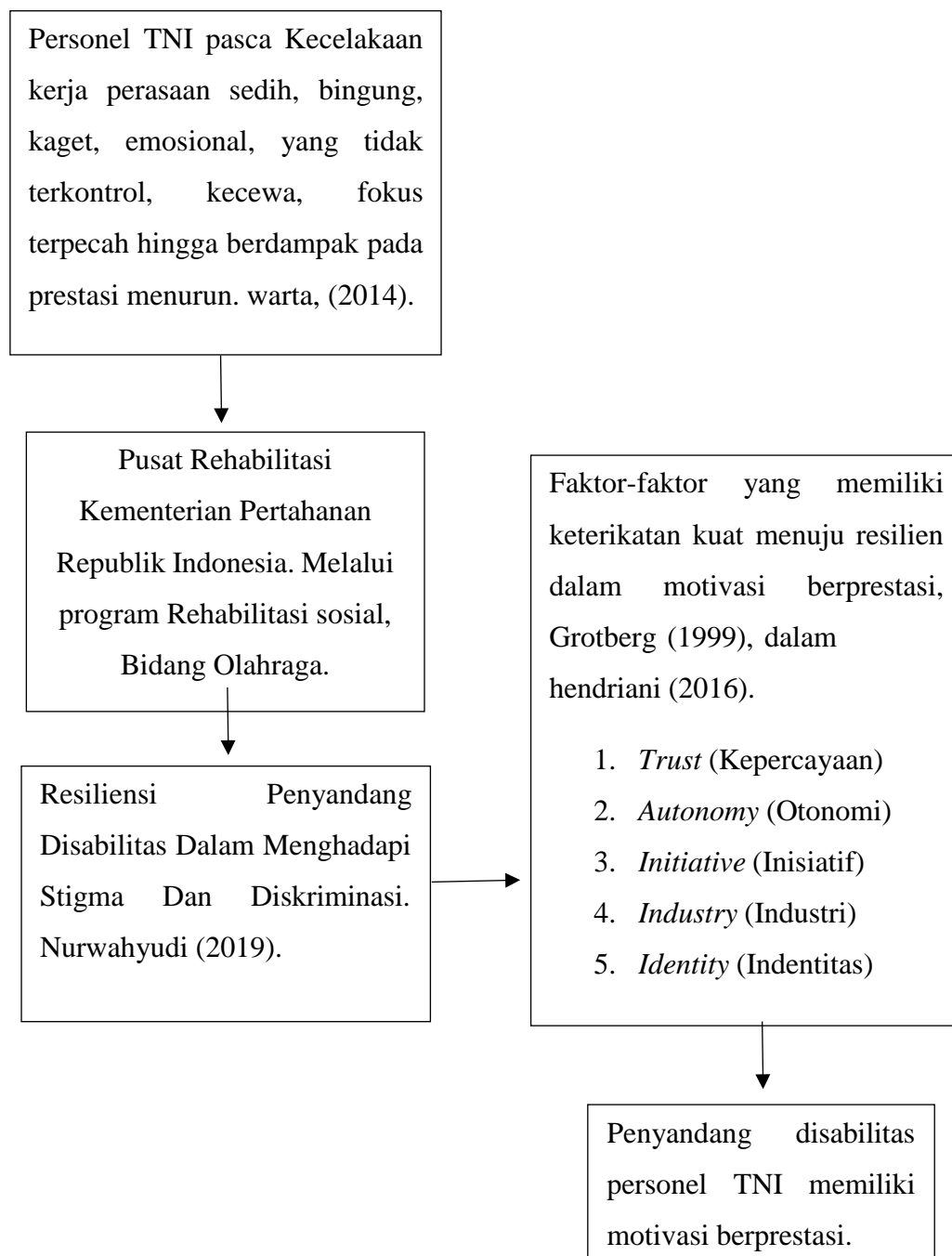
McClelland (dalam Tria Novianti, 2017) menyatakan beberapa ciri-ciri motivasi berprestasi yang tinggi yang terdapat di dalam kebutuhan berprestasi (*need for achievement*), yaitu:

- a) Mereka menjadi bersemangat sekali apabila unggul berprestasi
- b) Menentukan tujuan secara realitas dan mengambil resiko yang diperhitungkan
- c) Mereka mau bertanggung jawab sendiri mengenai hasilnya, memilih tugas yang menantang, dan menunjukkan perilaku yang lebih berinisiatif dari pada kebanyakan orang.
- d) Mereka menghendaki umpan balik konkrit yang cepat terhadap prestasi mereka.
- e) Mereka bekerja tidak terutama untuk mendapatkan uang atau kekuasaan.

- f) Motivasi yang perlu bagi mereka memberikan pekerjaan yang membuat mereka puas; memberikan mereka otonomi, umpan balik terhadap sukses dan kegagalan berikan mereka peluang untuk tumbuh; dan berikan mereka tantangan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi sangatlah dibutuhkan oleh manusia pada umumnya. Karena *support system* melalui orang lain bahkan teman, keluarga, dan saudara mempunyai peluang yang besar untuk menghadapi suatu tantangan dalam hidup mereka yang sedang berusaha berprestasi.

2.3 Kerangka Berpikir



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

Berdasarkan kerangka berpikir di atas maka, kerangka konsep berpikir pada penelitian ini berfokus pada resiliensi penyandang disabilitas personel TNI dalam motivasi berprestasi di Pusat Rehabilitasi Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. Pada penelitian ini, akan menjelaskan bagaimana resiliensi personel TNI penyandang disabilitas sebab dan akibat pasca kecelakaan kerja menjalankan tugas abdi negara. Setelah mendapatkan berbagai tekanan baik itu tekanan dari internal maupun tekanan dari eksternal lingkungan tempat tinggalnya sehingga menimbulkan perasaan-perasaan perasaan sedih, bingung, kaget, emosional yang tidak terkontrol, kecewa, fokus terpecah hingga berdampak pada prestasi yang menurun. Pusat Rehabilitasi Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, berhasil menjadi wadah penyandang disabilitas personel TNI untuk mengembalikan fungsi sosial sebagai pendorong bangkit dari keterpurukan melalui program rehabilitasi sosial olahraga. Keberhasilan rehabilitasi terpadu Pusrehab Kemhan dipengaruhi oleh resiliensi. Dengan memperhatikan faktor-faktor pembangun resiliensi tersebut terbentuklah resilien kemandirian diri untuk tumbuh aktif berkembang dalam potensi keterampilan. Menuju resilien dalam motivasi berprestasi. Sehingga Personel penyandang disabilitas TNI memiliki motivasi berprestasi.